

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya. Di samping itu, arti penting kelapa bagi masyarakat juga tercermin dari luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% dan melibatkan lebih dari tiga juta rumah tangga petani (Badan Perizinan dan Penanaman Modal, 2009). Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat besar. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai pohon kehidupan “*the tree of life*” (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Luas areal tanaman kelapa Indonesia pada tahun 2015 tercatat 3,645 juta ha, didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 3,592 juta ha (98,99%), dengan total produksi sebesar 2,992 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2015). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sentra produksi kelapa di Indonesia. Tercatat luas areal tanaman kelapa di Sumatera Barat pada tahun 2015 adalah 91 ribu ha, dengan total produksi sebesar 86.815 ton. Luas areal tanaman kelapa pada tahun 2015 tercatat 92.100 ha, dan produksi kelapa 82.904 ton. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat produksi kelapa mengalami penurunan, sedangkan luas areal tanaman kelapa meningkat (Badan Pusat Statistik, 2015).

OPT merupakan salah satu penyebab turunnya produksi kelapa. Organisme pengganggu tumbuhan yang dapat menyerang tanaman kelapa dan penyebarannya cukup luas adalah kumbang pucuk kelapa yaitu *Brontispa longissima* (Gestro) (Rejeki dan Hidayanti, 2014). Selain itu hama lain yang diketahui menyerang dan menyebabkan penurunan produksi kelapa, antara lain kumbang nyiur (*Oryctes rhinoceros* L), ulat daun kelapa (*Hidari irava* Moore), ngengat bunga kelapa (*Batrachedra* sp.), belalang *Sexava* (*Sexava* sp.), kumbang tanduk kelapa (*Xylotrupes Gideon* L), ulat artona (*Artonacatoxantha* Hamps.) (Warisno, 2003).

Kumbang *B. longissima* merupakan hama perusak janur yang dilaporkan pertama kali di Kepulauan Aru pada tahun 1885. Hama ini merupakan hama asli

Indonesia (Kepulauan Aru dan Papua) dan sampai saat ini masih sulit untuk dikendalikan di Indonesia (Departemen Pertanian, 2008). Tahun 1983/1984 *B. longissima* dilaporkan menyerang di Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Bali, dan Papua. Tahun 1993 daerah serangan *B. longissima* mencakup Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Maluku, Papua, Bali, dan D.I Yogyakarta. *B. longissima* menyerang di Sumatera Barat, Bangka-Belitung, Papua, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I Yogyakarta pada tahun 2004 (Hosang *et al.*, 2004). *B. longissima* tidak hanya menyerang Indonesia, namun sudah menyebar pada beberapa negara di Asia dan Kepulauan Pasifik. Daerah penyebaran hama ini adalah Malaysia, Vietnam, Thailand, Kepulauan Maladewa, China, Bangladesh, India, Myanmar, Srilangka, Papua Nugini dan beberapa negara di kepulauan pasifik (Oka, 2005).

B. longissima mulai menyerang tanaman kelapa di Sumatera Barat tahun 2004 (Hosang *et al.*, 2004). Pada tahun 2014 persentase luas serangan hama *B. longissima* di wilayah Sumatera Barat mencapai 656 ha dari seluruh luas areal tanaman kelapa sebesar 92.035 ha. Kabupaten Solok mendapat serangan yang paling tinggi yaitu 225 ha dari luas areal tanaman kelapa 2.865 ha. Serangan di Kabupaten Tanah Datar berada pada urutan kedua sebesar 187 ha dengan luas areal tanaman kelapa sebesar 2.355 ha. Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada urutan ketiga dengan luas serangan 174 ha dengan luas areal tanaman kelapa sebesar 5.835 ha (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2015). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persentase tanaman kelapa terserang rata-rata di Kabupaten Solok 58,91%, persentase pelepah tanaman kelapa terserang di Kabupaten Solok 39,82%, dan intensitas serangan *B. longissima* rata-rata di Kabupaten Solok 26,39% (Yudha, 2015).

Tingkat kerusakan akibat serangan hama *B. longissima* bervariasi mulai dari ringan hingga kerusakan berat. Hama ini menyebabkan pertumbuhan bibit terhambat dan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada tanaman, sedangkan serangan pada tanaman kelapa belum menghasilkan dapat menyebabkan berkurangnya potensi hasil (Rismansyah, 2014).

Mengingat potensi kerugian yang dapat ditimbulkan oleh hama *Brontispa longissima* ini dibutuhkan informasi yang jelas mengenai tingkat serangan oleh hama *Brontispa longissima* sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama tersebut. Telah dilakukan penelitian tentang hama ini, yang berjudul **“Tingkat Serangan *Brontispa longissima* (Gestro) (Coleoptera ; Chrysomelidae) pada Pertanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Tanah Datar ”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat serangan *B. longissima* pada kelompok umur kelapa serta hubungan serangan *B. longissima* terhadap jumlah buah pada pertanaman kelapa di Kabupaten Tanah Datar.

